BACAAN UNTUK REMAJA
SETINGKAT SMP

Putri Ringin Kuning



Ditulis oleh
Eem Suhaemi

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Putri Ringin Kuning

Cerita Rakyat

Ditulis oleh:
Eem Suhaemi
eemsuhaemi63@yahoo.co.id

Putri Ringin Kuning

Penulis : Eem Suhaemi
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : EorG
Penata Letak: Rio Aldiansyah

Diterbitkan ulang pada tahun 2016 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 4
SUH
p

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Suhaemi, Eem

Putri Ringin Kuning/EemSuhaemi; Kity Karenisa (Penyunting)
Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

49 hlm; 21 cm

ISBN 978-979-069-280-0

1. KESUSASTERAAN RAKYAT-KALIMANTAN
2. CERITA RAKYAT-KALIMANTAN

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Cerita yang berjudul *Putri Ringin Kuning* ini ditulis ulang berdasarkan cerita rakyat Kalimantan Selatan yang telah dibukukan dengan judul *Putri Ringin Kuning* dan diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2001.

Dalam tulisan ulang ini, cerita ditulis kembali dalam bentuk yang lebih sederhana dan dengan bahasa yang sederhana pula. Dengan demikian, diharapkan cerita ini dapat lebih mudah dipahami sebagai bahan bacaan anak-anak usia SMP.

Teladan yang dapat dipetik dari cerita ini adalah bahwa orang yang berbuat jahat akan menuai hasil kejahatannya, dan orang yang berbuat baik akan memperoleh hasil yang baik pula. Kejahatan itu pada akhirnya akan selalu dikalahkan oleh kebaikan. Dengan demikian, cerita ini mengandung pesan moral yang sangat mendidik bagi anak-anak.

Cerita ini tentu tidak akan terwujud seperti bentuknya yang sekarang ini tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih, terutama kepada Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S. sebagai Kepala Pusat Pembinaan, dan Dr. Fairul Zabadi sebagai Kepala Bidang Pembelajaran, yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk menulis ulang cerita ini .

Eem Suhaemi

Daftar Isi

KATA PENGANTAR

SEKAPUR SIRIH

DAFTAR ISI

1.	Gadis Penyihir	1
2.	Kelahiran Putri Ringin	9
3.	Peti Ajaib	19
4.	Hidup di Atas Perahu	27
5.	Terungkapnya Sebuah Misteri	34
6.	Kembali ke Istana	40

BIODATA

GADIS PENYIHIR

Sore itu sangat hening. Angin pun seakan enggan bertiup. Daun-daun di sekitar gubuk tua itu juga diam membisu. Dalam keheningan, gadis penyihir yang bernama Galuh Gagalang duduk sendiri di depan gubuknya. Matanya nanar menatap kehampaan. Mulutnya tampak komat-kamit mengucapkan mantra-mantra.

"Oh, Dewata sesembahanku, dengarkanlah. Berilah aku kekuatan yang tiada tara agar aku dapat berkuasa di negeri ini. Sungguh Engkau selama ini tiada adil kepadaku. Mengapa raja yang lemah Kauberi kekuasaan, sedangkan aku tidak? Bukankah aku lebih sakti daripada raja yang bodoh itu?"

Berkali-kali Galuh Gagalang mengeluh dan mengumpat seperti itu. Ia marah. Ia merasa dendam kepada raja yang berkuasa di pedalaman Kalimantan Selatan itu.

Gadis penyihir itu pun mulai mengatur siasat. Sebagai permulaan, ia ingin menjadi istri raja. Dengan cara itu, ia berharap dapat selalu dekat dengan raja. Dengan begitu, ia dapat mengetahui kapan saatnya yang tepat untuk menundukkan raja. Sayangnya, sang raja sudah memiliki permaisuri. Nyai Ciciri, namanya. Permaisuri itu sangat cantik. Tingkah lakunya lemah lembut. Raja pun sangat menyayanginya.

Meskipun raja sudah punya permaisuri, Galuh Gagalang tidak peduli. Ia tetap bertekad untuk menguasainya. Bila perlu, permaisuri itu akan ia singkirkan.

Hari demi hari gadis penyihir itu terus memikirkan niat jahatnya. Dendamnya makin membara. Ia pun tampak mulai kehilangan kesabaran. Oleh karena itu, ia mulai menjalankan rencananya. Ia masuk ke dalam kamar untuk bersemadi.

Sesaat kemudian, dengan kesaktiannya, Galuh Gagalang mengubah dirinya menjadi seorang gadis yang sangat cantik. Gadis penyihir itu kemudian bangkit dari tempat duduknya dan berjalan meniru gaya permaisuri raja.

"Sekarang saatnya aku harus menyusup ke dalam istana. Selagi suasana masih gelap sehingga tidak ada orang yang tahu," pikir Galuh Gagalang sambil menutup pintu rumahnya. Pelan-pelan ia melangkah menembus kegelapan.

Kala itu suasana di dalam istana tampak sepi. Hanya dayang-dayang yang kelihatan sibuk menyiapkan hidangan untuk raja dan permaisuri. Dengan akal liciknya, Galuh Gagalang pun menyamar sebagai seorang dayang. Ia lalu bergabung dengan dayang-dayang yang lain. Ketika dayang-dayang itu kembali ke dapur, Galuh Gagalang menyelinap ke ruang makan raja dan permaisurinya.

Dilihatnya di atas meja makan ada hidangan yang siap disantap. Di sisinya ada secawan air minum untuk sang raja, dan satu cawan lagi untuk permaisuri. Sejenak Galuh Gagalang

menengok ke kanan dan ke kiri. Setelah dilihatnya tidak ada seorang pun, dengan cepat ia menaburkan bubuk ramuan pemikat ke dalam minuman raja. Bubuk ramuan itu sudah ia beri mantra-mantra.

"Rasakan, apa yang akan terjadi besok. Kau akan segera tunduk dan takluk kepadaku," batin Galuh Gagalang dengan penuh rasa kemenangan.

Keesokan harinya ramuan yang telah diberi mantra oleh Galuh Gagalang mulai bereaksi. Sang raja tampak seperti orang yang sedang demam. Badannya menggigil. Seluruh tubuhnya terasa panas. Permaisuri pun menjadi kebingungan. Ia lalu memanggil salah seorang hulubalang kerajaan.

"Paman, tolong panggilkan tabib. Demam Kanda Raja tampaknya sangat tinggi. Tolong cepat, ya?" pinta permaisuri.

"Baik, Gusti Putri," jawab hulubalang itu.

Hulubalang yang setia itu segera berangkat memanggil tabib istana. Beberapa saat kemudian, setelah sampai di istana, tabib itu segera memeriksa kondisi badan sang raja. Lalu, diobatinya raja dengan ramuan-ramuan yang sudah dipersiapkan.

Secawan air putih pun segera diminumkannya.

"Gusti Putri, sakit raja tidak perlu dikhawatirkan. Hamba sudah mengobatinya. Mudah-mudahan sebentar lagi beliau pulih kembali. Sekarang biarkan beliau istirahat dahulu. Hamba mohon pamit," ujar tabib istana itu.

“Terima kasih, Paman,” jawab permaisuri.

Perkataan tabib istana itu memang benar. Secara berangsur-angsur raja mulai sembuh. Namun, setelah kejadian itu, ia berkali-kali menyebut nama Galuh Gagalang. Hal itu membuat Nyai Ciciri, permaisuri raja itu, merasa heran dan curiga. Ia tidak tahu siapa Galuh Gagalang yang disebut-sebut itu. Selama ini ia merasa belum pernah mengenal nama itu, tetapi mengapa nama itu selalu disebut-sebut oleh suaminya?.

Hari-hari berikutnya sang raja mulai tampak kasmaran kepada Galuh Gagalang. Sampai-sampai permaisurinya pun sering dilupakan. Padahal, saat itu permaisuri sedang mengandung.

Berita mengenai keadaan raja yang kasmaran dengan Galuh Gagalang mulai menyebar di kalangan kerabat istana. Tanpa bisa ditutupi, berita itu pun kemudian tersebar pula di luar istana. Akhirnya, hal itu menjadi gunjingan masyarakat. Galuh Gagalang pun kemudian mendengar berita itu. Gadis penyihir itu merasa kegirangan. Ia tertawa terbahak-bahak.

Gadis penyihir itu merasa bahwa tidak lama lagi keinginannya akan tercapai. Hatinya pun berbunga-bunga. Harapan Galuh Gagalang tampaknya memang tidak sia-sia. Hal itu terbukti beberapa saat kemudian ada beberapa orang kerajaan yang datang ke gubuknya di tepi hutan. Mereka adalah para utusan raja.

“Permisi, Nyai. Apakah betul andika ini Nyai Galuh Gagalang?” tanya salah seorang utusan raja itu.

"Betul," jawab Galuh Gagalang.

Setelah mendengar pengakuan itu, para utusan raja tampak terperanjat. Mereka heran mengapa sang raja dapat tertarik pada gadis itu. Wajahnya tidak tampak seperti gadis desa yang ayu. Ia lebih mirip dengan seorang penyihir. Badannya gemuk. Rambutnya seperti tidak pernah disisir. Matanya bulat dan memancarkan kedengkian. Meskipun begitu, karena sudah menjadi tugasnya, para utusan itu tetap menjalankan tugas yang diembannya.

Setelah menyampaikan maksud kedatangannya, para pengawal raja itu segera memboyong Galuh Gagalang ke istana.

Di istana, Nyai Ciciri sedang menangis tersedu-sedu. Ia sudah mengetahui rencana sang raja untuk mempersunting Galuh Gagalang. Rencana itu membuatnya sedih. Hatinya seperti diiris-iris. Oleh karena itu, ia pun menangis. Dayang-dayang istana sudah berusaha menghiburnya. Namun, hal itu tidak membuat tangis permaisuri reda.

Sang permaisuri baru berhenti menangis setelah sang raja menghampirinya. Melihat kehadiran raja, permaisuri berusaha menyembunyikan air matanya.

"Kanda, apakah Kanda sudah memikirkan masak-masak untuk memperistri Galuh Gagalang?" tanya permaisuri.

"Sudah, Dinda."

Apakah nantinya tidak akan menyesal? Bukankah Kanda tahu bahwa Galuh Gagalang itu tidak jelas asal-usulnya?"



“Sudahlah, Dinda. Semuanya sudah aku pikirkan. Sekarang tinggal keputusan Dinda. Apakah Dinda setuju?”

“Baiklah, Kanda. Kalau semuanya memang sudah Kanda pikirkan, Dinda rasa tidak ada alasan bagi Dinda untuk menolak. Namun, Kanda harus janji bahwa Kanda tidak akan melupakan Dinda,” pinta Nyai Ciciri.

Setelah mendapat restu dari permaisurinya, hati sang raja lega. Ia merasa sangat bangga kepada permaisurinya itu. Permaisuri sungguh pengertian. Tanpa perlu banyak berdebat, keinginan suaminya itu dapat ia pahami.

Dengan restu permaisurinya, sang raja segera mempersunting Galuh Gagalang.

Sejak dinikahi oleh sang raja, Galuh Gagalang tinggal di istana. Ia menempati sebuah bangunan di samping keputren yang ditempati Nyai Ciciri. Kepada raja, ia minta agar istana yang ditempatinya dibangun kembali. Ia ingin agar istananya itu tidak kalah dengan keputren Nyai Ciciri. Selain itu, ia juga minta kepada raja agar disediakan dayang-dayang untuk mengurusnya. Selain dayang, ia pun minta diberi satu regu pengawal khusus. Tanpa merasa curiga, sang raja memenuhi semua permintaan gadis penyihir itu.

Setelah tinggal di istana, Galuh Gagalang terus-menerus menanamkan pengaruhnya kepada orang-orang di sekitarnya. Di mata orang-orang kepercayaannya itu, Galuh Gagalang terkesan

baik dan tampak cantik. Itu semua karena pengaruh guna-guna yang telah merasuki mereka. Namun, kesan seperti itu tidak berlaku bagi para utusan raja yang pernah datang ke gubuknya di tepi hutan.

Kepada salah seorang pengawalnya, Galuh Gagalang minta agar ia selalu mengawasi gerak-gerik permaisuri. Pengawal yang diberi tugas itu bernama Ki Banta. Ia adalah orang yang paling dipercaya oleh Galuh Gagalang.

Setelah memberikan tugas kepada Ki Banta, Galuh Gagalang segera kembali ke istananya. Hatinya merasa senang karena kini ia mempunyai pengawal dan orang-orang yang dapat dipercayainya. Dengan orang-orang kepercayaan itu, ia dapat selalu mengawasi gerak-gerik raja dan permaisurinya. Meskipun begitu, ia tetap belum merasa puas.

KELAHIRAN PUTRI RINGIN KUNING

Sejak menikahi Galuh Gagalang, sang raja lebih sering tinggal bersama istri barunya itu. Ia menjadi semakin jarang mengunjungi Nyai Ciciri. Padahal, permaisurinya itu sedang mengandung. Nyai Ciciri merasa heran. Ia juga benci. Namun, ia merasa tidak berdaya. Ia sering menangis sendiri.

Pada usia kehamilannya yang kesembilan bulan, Nyai Ciciri memberanikan diri menghadap sang raja di istana. Ia hanya ditemani oleh seorang dayang pengasuhnya. Dengan wajah sendu, permaisuri itu mengemukakan isi hatinya.

"Kanda, untuk menyambut kelahiran anak kita, Dinda mempunyai satu permintaan."

"Apa permintaanmu, Dinda?" tanya sang raja.

"Begini, Kanda. Kalau boleh, Dinda ingin dicarikan *caping* dan *papaliran* untuk anak kita yang akan lahir kelak. Namun, yang mencari harus Kanda sendiri. Tidak boleh diwakilkan."

"Tidak boleh diwakilkan?"

"Betul, Kanda. Seperti yang sudah menjadi tradisi, tugas mencari benda seperti itu harus dilakukan oleh orang tua bayi. Jadi, tidak boleh diwakilkan kepada siapa pun."

"Baiklah, Dinda. Kalau itu permintaanmu, Kanda akan melakukannya. Nanti kalau segala urusan yang mendesak sudah dibereskan, Kanda akan segera berangkat."

"Terima kasih, Kanda."

Hati Nyai Ciciri merasa lega. Keinginannya untuk mendapatkan *caping* dan *papaliran* sudah ia sampaikan. Ia pun segera mohon diri. Dengan diiringi oleh dayang pengasuhnya, ia pun kembali ke keputren.

Beberapa hari kemudian, raja pun memenuhi janjinya. Setelah membereskan urusan kerajaan, ia segera bersiap-siap untuk meninggalkan istana. Ia tanggalkan pakaian kebesarannya, termasuk berbagai atribut kerajaan yang menempel pada tubuhnya. Ia lalu berganti dengan pakaian orang biasa. Pakaian yang dikenakannya sangat sederhana sehingga tidak mengesankan bahwa ia seorang raja. Dalam hati, ia memang sudah berniat untuk menyamar. Dengan menyamar, ia dapat mencari *caping* dan *papaliran* dengan lebih leluasa. Kepergiannya itu juga sekalian untuk mengetahui keadaan rakyat di wilayah kerajaannya.

Pada saat yang telah ditentukan, raja pun meninggalkan istana. Ia hanya ditemani oleh dua orang pengawal. Kedua pengawalnya itu pun menyamar seperti rakyat biasa. Ia tidak mengenakan atribut keprajuritannya.

Caping : penutup kemaluan anak perempuan (bentuknya seperti daun sirih, dibuat dari emas, perak, atau tembaga)

Papaliran : tutup kemaluan anak laki-laki yang terbuat dari emas, perak, atau tembaga

Dalam perjalanannya, sang raja menemui beberapa orang tukang pandai emas. Ia ingin memesan kedua barang yang diminta oleh permaisurinya. Namun, di antara tukang pandai itu hampir tidak ada yang menyanggupinya. Kalaupun ada, mereka kesulitan untuk memenuhi kualitas barang seperti yang diinginkan raja.

Raja lalu pergi ke tukang pandai emas yang lain untuk memesan barang itu. Sudah beberapa orang tukang pandai emas yang ia datangi. Namun, anehnya setiap hampir jadi, kedua barang yang dipesannya selalu pecah. Akibatnya, kepergian raja menjadi lama, sampai beberapa minggu. Bahkan, karena harus menunggu proses pembuatan barang itu, raja pun sampai beberapa kali menginap. Akhirnya, kepergian raja sudah tidak terhitung lagi lamanya. Entah sudah sampai berapa bulan.

Kepergian raja yang berbulan-bulan itu dimanfaatkan oleh Galuh Gagalang. Ia terus-menerus menanamkan pengaruhnya kepada orang-orang di sekitarnya, termasuk kepada dayang-dayang yang melayani permaisuri.

Ketika tiba saatnya permaisuri hendak melahirkan, dayang-dayang yang setia kepada permaisuri itu diusir oleh Galuh Gagalang. Mereka dipaksa pergi dari istana. Bahkan, ada pula yang diancam. Dayang-dayang itu pun akhirnya kabur. Mereka takut dengan ancaman Galuh Gagalang.

Keputren : bagian istana tempat tinggal para putri raja (bangsawan)

Permaisuri tidak tahu bahwa para dayangnya sudah pergi. Kini yang ada tinggal dayang-dayang yang dikirim oleh Galuh Gagalang. Dayang-dayang itu pula yang kemudian melayaninya.

Sore itu ketika para dayang sedang sibuk di dapur, permaisuri tampak kesakitan. Tangannya berkali-kali memegangi perutnya yang terasa sakit. Keringat dinginnya mengucur. Karena sakitnya tak tertahankan, permaisuri pun berteriak sekuat-kuatnya.

"Dayaaaaang," teriaknya memanggil para dayang.

Para dayang itu pun terkejut mendengar teriakan permaisuri. Mereka lalu berlarian menghampirinya.

"Dayang! Cepat panggil tabib. Aku sudah tidak tahan lagi," teriak permaisuri sambil menahan rasa sakitnya.

"Sudah, Gusti. Teman kami sedang memanggilnya. Gusti Permaisuri tenang saja. Sebentar lagi tabib itu juga datang," kata salah seorang dayang.

Bayi yang ada dalam kandungan permaisuri tampaknya sudah tidak tahan lagi. Sebelum tabib datang, bayi itu sudah lahir. Tangisnya memecah keheningan. Para dayang terkejut karena bayi yang dilahirkan permaisuri itu ternyata kembar tiga. Yang keluar pertama kali adalah bayi perempuan, sedangkan dua yang lain laki-laki. Ketiganya sehat dan tampak montok.

Tidak lama setelah itu, "tabib"—yang tidak lain adalah Galuh Gagalang—datang. Ia pun terkejut melihat keadaan bayi itu yang ternyata kembar tiga.

“Dayang, tolong panggilkan pengawal,” perintah Galuh Gagalang kepada salah seorang dayangnya.

“Baik, Gusti,” jawab dayang itu.

Ia lalu pergi untuk memanggil pengawal. Tentu saja pengawal yang dipanggil adalah yang setia kepada Galuh Gagalang. Beberapa saat kemudian dayang itu sudah kembali dengan diiringi oleh empat orang pengawal.

Satu orang pengawal kemudian diminta mengambil peti. Sementara tiga pengawal yang lain disuruh mengasingkan sang permaisuri. Para pengawal itu tidak tahu maksud Galuh Gagalang. Namun, mereka tidak berani menanyakannya. Mereka tahu bahwa Galuh Gagalang itu galak dan kejam. Oleh karena itu, mereka hanya bisa melakukan perintah tanpa berani membantah.

Para dayang yang berada di ruangan itu tampak keheranan. Mereka heran melihat para pengawal yang akan mengasingkan permaisuri. Dalam hati, mereka sebenarnya merasa kasihan kepada permaisuri. Namun, mereka tidak berdaya sehingga tidak dapat berbuat apa-apa.

Beberapa saat kemudian, pengawal yang diminta mengambil peti itu pun datang. Sambil tergopoh-gopoh, ia melapor kepada Galuh Gagalang.

“Gusti, ini peti yang Gusti minta,” kata pengawal itu.

“Letakkan di sini. Isi peti ini dengan beberapa lembar kain. Lalu, letakkan bayi-bayi itu di dalamnya,” perintah Galuh Gagalang.

Lagi-lagi para pengawal itu tidak berani membantah. Mereka melakukan apa yang diperintahkan oleh Galuh Gagalang. Setelah itu, para pengawal dan dayang-dayang itu diminta mendekati Galuh Gagalang.

"Para pengawal dan dayang, ketahuilah. Ini adalah rahasia kita. Siapa pun tidak boleh membocorkan rahasia ini. Jika berani membocorkan, kalian tahu akibatnya. Kalian mengerti?" ancam Galuh Gagalang.

"Mengerti, Gusti," jawab mereka hampir berbarengan.

"Bagus," puji Galuh Gagalang.

Sejenak suasana tampak hening. Para pengawal dan dayang-dayang itu hanya saling pandang. Mereka tidak berani berkata sepatah pun.

"Sekarang kalian berbagi tugas," ujar Galuh Gagalang memecah keheningan. "Sebagian membersihkan tempat ini. Ingat, jangan sampai ada hal yang mencurigakan. Semua harus bersih dan tampak rapi. Kemudian, nanti malam, dua orang pengawal bawa kotak ini ke sungai. Hanyutkan bayi-bayi ini di sungai yang paling besar. Sementara itu, dua orang pengawal yang lain kuperintahkan untuk mengasingkan permaisuri ini ke luar istana. Ingat, kalian harus melakukannya dengan hati-hati. Jangan sampai ada seorang pun yang mengetahuinya. Kalian paham?" tanya Galuh Gagalang dengan nada sangat serius.

“Paham, Gusti,” jawab para pengawal itu serentak.

Untuk mengelabuhi raja, jika sudah pulang, Galuh Gagalang mengerahkan seluruh kesaktiannya. Ia kemudian bersemadi dengan disaksikan oleh para pengawal dan dayang-dayangnya. Tangannya bersedekap di dada. Matanya terpejam dan bibirnya tampak komat-kamit mengucapkan mantra-mantra. Tidak lama kemudian dari dalam tubuhnya keluar asap putih. Makin lama asap itu makin tebal sehingga seluruh tubuh Galuh Gagalang diliputi oleh asap. Sesaat kemudian, sedikit demi sedikit, asap itu pun menghilang. Bersamaan dengan menghilangnya asap itu, Galuh Gagalang telah berubah menjadi permaisuri, yakni Nyai Ciciri.

Para pengawal dan dayang-dayang itu tampak terkejut. Apalagi setelah mereka melihat Nyai Ciciri yang asli sudah diasingkan ke luar istana. Para pengawal dan dayang itu hanya dapat saling pandang dengan penuh rasa keheranan. Namun, salah seorang dayang ada yang memberanikan diri bertanya.

“Gusti Galuh, eh, Gusti Permaisuri, bagaimana nanti kalau raja menanyakan keberadaan Gusti Galuh?” tanya dayang itu.

“Bodoh! Bilang saja Galuh pergi!” hardik Galuh Gagalang yang sudah berubah menjadi permaisuri itu.

“Baik, Gusti,” jawab dayang itu ketakutan.

“Sekarang, aku akan istirahat. Ingat, jangan lupa tugas kalian nanti malam,” pesan Galuh Gagalang sebelum pergi menuju ke tempat peristirahatannya.

Para pengawal pun segera bersiap-siap untuk melaksanakan tugas. Saat itu matahari sudah mulai tenggelam. Pelan-pelan suasana pun mulai gelap. Tidak lama kemudian, setelah suasana di luar benar-benar sudah gelap, para pengawal itu menyelinap keluar dari istana. Mereka melangkah dengan sangat hati-hati. Sesuai dengan pesan Galuh Gagalang, perjalanan mereka tidak boleh diketahui oleh siapa pun.

Dua orang pengawal tampak menggiring sang permaisuri untuk diasingkan di tepi hutan di luar istana. Dua orang yang lain memikul peti yang berisi bayi sang permaisuri. Mereka berjalan beriringan menyusuri jalan sepi. Beberapa saat kemudian langkah mereka mulai memasuki hutan. Sepi sekali suasana di tengah hutan itu.

Sesampainya di tengah hutan, para pengawal itu mulai berpisah. Dua orang pengawal yang menggotong tubuh permaisuri berbelok ke kanan menuju ke sungai yang ditunjuk oleh Galuh Gagalang. Sementara dua orang yang lain belok ke kiri menuju ke hutan. Mereka terus berjalan tanpa suara.

Dua orang yang memikul peti berisi bayi itu tiba di tepi sungai. Mereka tampak ragu untuk langsung menghanyutkan peti itu. Salah seorang di antara mereka kemudian mengatakan perasaannya.

“Kakak, saya sebenarnya tidak tega melakukan hal ini,” kata seorang pengawal yang lebih muda.

“Bagaimana kalau bayi ini kita berikan saja kepada seseorang. Dengan begitu, mereka akan dapat selamat,” lanjut pengawal yang lebih muda itu.

“Hush, enak saja kamu. Kalau ketahuan, kita bisa dipancung,” ujar pengawal yang lebih tua yang tidak setuju dengan rencana itu.

“Lalu, kita harus bagaimana agar bayi-bayi ini bisa selamat?”

“Yang bisa kita lakukan hanya berdoa. Mudah-mudahan, bayi-bayi ini kelak ada yang menolongnya. Untuk itu, agar air sungai tidak masuk ke dalam kotak, ambillah beberapa potong daun jati. Masukkan daun-daun itu di dasar kotak, lalu taruh kain di atasnya. Mudah-mudahan bayi-bayi ini merasa hangat sehingga dapat selamat.”

“Baiklah, Kak. Saya setuju dengan ide Kakak.”

“Selain itu, sebagai tanda pengenal jika bayi-bayi ini kelak selamat, aku akan memberinya nama.”

“Nama? Akan diberi nama apa, Kak?”

“Untuk mengenang tempat permaisuri berada, bayi perempuan ini akan kuberi nama *Putri Ringin Kuning*. Yang laki-laki akan kuberi nama *Sutan* dan *Satin* supaya mereka diberi pertolongan oleh Yang Mahaagung sehingga bisa selamat.”

“Bagus sekali itu, Kak. Saya setuju. Namun, bagaimana caranya?”

“Kau diamlah. Kemarikan saja bayi itu.”

“Baik, Kak.”

Setelah menerima bayi itu, pengawal yang lebih tua mengerahkan kesaktian yang dimilikinya. Kedua telapak tangannya digesek-gesekkan berputar-putar. Sesaat kemudian keluar cahaya putih dari telapak tangan pengawal itu. Setelah itu, telapak tangan yang bercahaya itu diusapkan ke telapak tangan bayi itu satu demi satu. Ajaib. Di telapak tangan bayi itu kemudian telah tertera nama masing-masing. Setelah itu, bayi-bayi tersebut dimasukkan kembali ke dalam peti dan ditutup.

Pelan-pelan peti yang berisi bayi-bayi itu diangkat, lalu diapungkan di sungai. Beberapa saat kemudian kotak itu terbawa arus. Makin lama makin ke tengah dan makin jauh. Setelah peti itu tak terlihat lagi, kedua pengawal itu pun segera kembali ke istana. Mereka tidak tahu kalau peti itu diikuti oleh raksasa dari pinggir sungai.

PETI AJAIB

Raksasa perempuan itu terus mengawasi aliran sungai. Dengan sorot mata yang merah menyala, ia tidak henti-hentinya mengawasi peti bayi itu.

"Hm," raksasa perempuan itu menggeram. "Benda apa itu?" tanyanya pada diri sendiri.

Dari balik rerimbunan pohon, raksasa perempuan itu melangkah pelan-pelan mendekati aliran sungai. Meskipun pelan, langkahnya terdengar berdebam di tanah. Sesampainya di tepi sungai, diraihnya peti itu.

"Hm, rupanya ini sebuah peti," gumamnya sambil membelalakkan matanya. Mata yang bulat itu tampak berbinar-binar.

Setelah mengambil peti itu, ia segera mengangkat dan membawanya pulang. Beberapa saat kemudian ia pun sampai pada sebuah pondok di tengah hutan. Pondok itu berbentuk panggung yang terletak di atas pohon. Tepatnya, pondok itu berada di cabang sebuah pohon yang sangat besar. Di situlah raksasa perempuan itu tinggal bersama suaminya.

Sesampainya di pondok, raksasa perempuan itu disambut oleh suaminya. Suami raksasa itu tentu saja juga raksasa. Tubuhnya besar dan gendut. Matanya bulat. Rambutnya gimbal tak beraturan.

"Istriku, apa yang kaubawa itu?" sambut sang suami setelah turun dari pondoknya. Ia tampak ingin segera tahu apa yang dibawa oleh istrinya.

Karena penasaran, suami raksasa itu segera membuka peti. "Oe, oe, oeeee...," terdengar tangis bayi setelah peti itu terbuka.

Kedua raksasa suami-istri itu pun sangat terperanjat. Keduanya heran begitu melihat ada tiga anak manusia di dalam peti itu. Yang satu perempuan, dan yang dua laki-laki. Mata kedua raksasa itu tak berkedip-kedip memandang ketiga bocah mungil itu. Ketiga bocah itu tampak sangat bersih. Matanya sangat bening dan pipinya montok-montok.

Meskipun masih bayi, wajahnya tampak cantik dan tampan. Hal itu membangkitkan rasa iba dan rasa sayang sang raksasa perempuan. Namun, bagi suaminya, kemontokan anak-anak itu justru membangkitkan selera makannya. Hal itu tampak dari air liurnya yang terus menetes dari bibirnya yang tebal.

Sang raksasa perempuan memandangi bayi-bayi itu tak berkedip. Ia lalu mengulurkan tangannya untuk mengangkat bayi-bayi itu. Namun, sebelum tangannya menyentuh bayi-bayi itu, ia

melihat ada tanda hitam di telapak tangan mereka. Ia perhatikan baik-baik tanda hitam itu.

"Suamiku, lihatlah. Ada tanda hitam di telapak tangan bayi-bayi ini," ucap raksasa perempuan itu sambil membalik telapak tangan bayi yang perempuan.

"Bagaimana dengan bayi yang lain? Apakah ada tanda yang sama?"

"Yang lain juga memiliki tanda yang sama," jawab istrinya kemudian.

Sang raksasa laki-laki tampaknya sudah tidak tahan melihat ketiga bayi itu.

"Istriku, cepat bawa kemari bayi-bayi itu. Biar kusantap ketiganya sekaligus. Aku lapar sekali. Sudah lama aku tidak memangsa manusia," ujar suaminya.

"Sabarlah, suamiku. Jangan terburu-buru," bujuk istrinya.

Istri raksasa itu menolak untuk menyerahkan ketiga bayi itu. Berbeda dengan suaminya, ia justru merasa iba melihat ketiga bayi yang tampak lucu itu. Bahkan, rasa kasih sayangnya pun kemudian timbul. Ia ingin merawat ketiganya karena kebetulan pasangan suami-istri raksasa itu belum memiliki anak.

Sang raksasa laki-laki itu kembali membujuk istrinya agar menyerahkan ketiga bayi itu. Namun, sang istri pun kembali mencegahnya.



“Suamiku, sabarlah dulu. Bayi-bayi ini masih sangat kecil. Dagingnya belum enak dimakan. Nanti kalau sudah besar, pasti dagingnya lebih lezat,” bujuk istri raksasa itu.

Raksasa laki-laki itu pun bisa memahami penjelasan istrinya. Karena itu, ia pun berusaha menyabarkan diri dan mau menunggu hingga bayi itu tumbuh menjadi besar.

“Baiklah, kalau begitu. Namun, harus kau ingat, kalau bayi-bayi itu sudah besar, kauharus mengizinkan aku untuk memakannya.”

“Baiklah, aku setuju.”

Sejak pertama melihat bayi-bayi itu, raksasa perempuan itu sudah jatuh hati kepada mereka. Rasa kasih sayangnya tumbuh dan mengalahkan kerakusannya. Ia memang raksasa. Namun, sebagai raksasa perempuan, ia pun memiliki rasa keibuan.

Setelah diizinkan suaminya, raksasa perempuan itu segera sibuk dengan ketiga bayi itu. Ia mulai merawat Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya. Ketiga bayi itu diambil dari dalam peti dan segera dimandikan. Setelah itu, ketiganya dibawa naik ke pondoknya, lalu dibaringkan berjajar. Ia lalu memberinya minum.

“Duh, lucunya bayi-bayi ini,” ujar istri raksasa itu sambil mengusap-usap pipi ketiga anak asuhnya.

“Mana mungkin aku tega memangsa bayi secantik ini,” ujarnya sambil mengelus-elus hidung Putri Ringin Kuning.

Dengan keberadaan Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya, kehidupan di dalam keluarga raksasa itu pun bertambah semarak. Suami-istri raksasa itu mengasuh mereka dengan baik. Ketiga anak manusia itu dirawat, diberi makan, dan diajari berbagai hal.

Hari demi hari Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya tumbuh menjadi anak yang sehat, lincah, dan patuh. Ketiganya tidak pernah rewel. Sejak mulai bisa merangkak, Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya selalu diperhatikan. Istri raksasa itu tidak pernah meninggalkannya. Ia takut kalau anak-anak itu jatuh dari pondoknya yang cukup tinggi. Karena itu, anak-anak asuhnya itu selalu dijaganya. Karena sibuk menjaga anak-anak asuhnya, istri raksasa itu tidak pernah lagi mencari makan di hutan. Ia kini hanya mengandalkan suaminya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untungnya, suaminya pun dapat mengerti.

Ketika usia Putri Ringin Kuning menginjak remaja, tanpa sengaja ia mendengar percakapan kedua orang tua asuhnya.

"Istriku, dulu kau sudah berjanji. Kalau sudah besar, anak-anak itu akan kauserahkan padaku untuk kusantap. Sekarang anak-anak itu sudah besar. Penuhilah janjimu," kata suami sang raksasa itu.

Hati Putri Ringin Kuning berdebar keras mendengar hal itu. Bulu kuduknya merinding. Ia merasa sangat takut. Ia juga sedih mengetahui niat jahat ayah asuhnya.

“Suamiku,” terdengar suara ibu asuhnya. “Anak-anak itu baru remaja. Masih tanggung. Dagingnya belum enak. Bersabarlah sampai usia anak-anak itu dua puluh tahun. Setelah itu, baru boleh kausantap,” bujuk ibu asuhnya.

Peristiwa itu kemudian diceritakan kepada saudaranya pada suatu hari.

“Sutan dan Satin, bagaimana pendapatmu setelah mendengar ancaman itu?” tanya Putri Ringin Kuning kepada kedua saudaranya.

“Bagaimana kalau kita kabur saja dari pondok itu?”

“Ya, kabur. Aku setuju,” timpal Satin.

“Kabur? Namun, bagaimana caranya?” tanya Putri Ringin Kuning.

“Kalau lewat hutan, kita mungkin akan bertemu dengan raksasa-raksasa lain. Bisa juga binatang buas. Bagaimana kalau kita lewat sungai? Kita pakai perahu saja,” usul Sutan.

“Ya, kurasa itu ide bagus. Namun, di mana kita bisa mendapatkan perahu?”

“Kalau Kakak setuju, kita buat saja perahunya.”

“Baiklah, Kakak setuju dengan pendapat kalian.”

Setelah bersepakat, mereka kemudian berencana membuat perahu sebagai alat untuk melarikan diri. Sejak itu, setiap pergi mencari bahan makanan di hutan, Putri Ringin Kuning dan kedua

saudaranya mulai menyiapkan kayu di pinggir sungai. Setelah kayu-kayu itu terkumpul, mereka mulai membuat perahu di tepi sungai yang cukup jauh dari pondoknya. Tempat itu sengaja dipilih supaya rencananya tidak diketahui oleh raksasa pengasuhnya.

Tempat itu cukup sepi dan terlindung oleh dedaunan pohon yang rimbun. Dengan begitu, mereka dapat bekerja dengan tenang. Putri Ringin Kuning, Sutan, dan Satin bekerja dengan tekun. Ketiganya tampak kompak dan saling membantu. Oleh karena itu, pekerjaan yang mereka lakukan dapat diselesaikan dengan cepat.

Setelah beberapa bulan dibuat, perahu yang diinginkan pun jadi. Perahu itu cukup besar, dan di dalamnya pun disekat-sekat menjadi beberapa kamar. Sejak itu, mereka mulai mengumpulkan bahan-bahan makanan. Bahan-bahan makanan yang diperolehnya sebagian dibawa pulang dan sebagian lagi disimpan di dalam perahu. Bahan makanan yang disimpan di dalam perahu itu akan digunakan sebagai bekal perjalanan jika sampai saatnya mereka harus meninggalkan keluarga raksasa yang mengasuhnya.

HIDUP DI ATAS PERAHU

Pada suatu malam purnama, niat Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya segera dilaksanakan. Diam-diam mereka turun dari pondoknya dan menyelinap keluar. Mereka pergi menuju ke perahu yang sudah dipersiapkan di pinggir sungai.

Dalam hati, Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya sebenarnya merasa iba. Mereka tidak sampai hati untuk meninggalkan keluarga raksasa yang sudah mulai tua itu. Namun, apa boleh buat. Mereka sudah bertekad. Daripada mati dimakan raksasa, mereka merasa lebih baik meninggalkan pengasuhnya itu.

Ketiga bersaudara itu berjalan mengendap-endap. Mula-mula mereka berjalan pelan-pelan. Namun, setelah agak jauh dari pondoknya, mereka mempercepat langkahnya. Rumput-rumput liar dan daun-daun berduri mereka sibak. Mereka terus berjalan ke arah perahu yang telah mereka buat. Setelah beberapa saat berjalan, mereka pun sampai di tempat pembuatan perahu.

Mereka lalu bergotong-royong mendorong perahu itu ke sungai. Dengan menggunakan perahu itu, mereka akhirnya meninggalkan keluarga raksasa yang telah mengasuhnya sejak kecil.

Sedikit demi sedikit perahu itu dikayuh ke tengah sungai. Akhirnya, dengan bantuan arus sungai yang cukup deras, perahu mereka pun meluncur semakin jauh. Perahu itu terus meluncur mengikuti aliran sungai. Namun, beberapa jam kemudian, perahu itu tersangkut akar pohon beringin yang bercabang-cabang. Pohon beringin itu sangat besar dan sudah lama longsor ke tengah sungai. Akibatnya, akar-akar pohon beringin itu merintangi arus sungai.

Mengetahui perahunya tersangkut, mereka pun panik.

"Ada apa ini, Kak?" tanya Sutan tiba-tiba.

"Aku tidak tahu. Coba kaulihat ke luar, Tan," jawab Putri Ringin Kuning.

Sutan dan Satin pun segera naik ke bagian atas perahu. Mereka ingin melihat apa yang terjadi pada perahunya. Ketika mereka sedang memperhatikan posisi perahunya, tiba-tiba Putri Ringin Kuning menyusul ke atas.

"Apa yang terjadi, Tan?" tanya Putri Ringin Kuning kemudian.

"Lihat, Kak," ujar Sutan, "perahu kita tersangkut akar pohon beringin," lanjutnya.

"Lalu, bagaimana ini?" tanya Putri Ringin Kuning agak panik.

"Tenang, Kak," timpal Satin sambil berusaha menenangkan kakaknya. "Nanti kita usahakan agar perahu kita jalan kembali," lanjutnya.

Setelah berkata demikian, Sutan dan Satin segera masuk kembali ke dalam perahu. Mereka mengambil peralatan yang dibawanya untuk memotong akar-akar yang merintangi laju perahunya. Namun, perahu itu tetap tidak mau bergerak.

Berbagai upaya telah mereka lakukan, tetapi perahu itu tetap tidak dapat beranjak dari pohon beringin itu. Akhirnya, karena kelelahan, mereka pun tertidur di dalam perahu itu.

Hari-hari berikutnya mereka terus berusaha untuk memotong akar-akar yang merintangi perahunya. Namun, perahu itu justru tersangkut pada akar lain yang lebih besar dan lebih kuat. Perahu itu semakin tidak dapat bergerak. Mereka pun akhirnya memutuskan untuk tinggal di dalam perahu itu.

Pada suatu hari, setelah bosan tinggal di dalam perahu, Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya keluar dari perahu. Melalui cabang pohon beringin yang merentang sampai ke darat, mereka pun dapat keluar. Mula-mula mereka berusaha mencari buah-buahan di sekitar sungai. Namun, lama-kelamaan mereka terus berjalan tak tentu arah. Sampai akhirnya mereka tiba di sebuah perkampungan.

Kebetulan di perkampungan itu sedang ada pertunjukan pesta adat. Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya pun menonton. Di tengah asyiknya menikmati pertunjukan itu, tanpa disadari, gerak-gerik dan tingkah lakunya diperhatikan oleh beberapa orang prajurit.



“Bisa jadi mereka mata-mata dari kerajaan lain,” bisik salah seorang prajurit itu. Prajurit yang lain pun curiga karena tampang mereka berbeda dari penduduk kampung itu.

Karena kecurigaan itu, para prajurit kerajaan kemudian menangkap Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya. Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya pun dibawa ke kerajaan.

Sesampainya di kerajaan, mereka pun diserahkan kepada sang raja. Baginda Raja sangat terkejut menerima ketiga tawanan itu. Hatinya berdebar-debar. Jantungnya pun berdenyut kencang. Betapa tidak? Wajah tawanan yang perempuan sangat mirip dengan wajah permaisurinya, yaitu Nyai Ciciri. Kemudian, wajah dua tawanan lelaki muda itu sangat mirip dengan dirinya.

Sejenak sang raja tidak dapat berkata apa-apa. Ia tampak terpesona melihat wajah ketiga tawanan itu. Matanya tak henti-hentinya memandangi mereka, mulai dari ujung kaki sampai ke ujung rambut.

“Gadis manis dan jejaka yang tampan, aku berbahagia sekali menerima kunjungan kalian,” ujar sang raja kemudian.

“Terima kasih, Tuanku Raja,” jawab Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya hampir berbarengan.

“Kalian tidak usah sungkan dan tidak perlu berbasa-basi. Di sini kalian bukanlah tawanan. Kalian adalah tamu-tamuku,” ujar raja dengan ramah.

“Terima kasih, Tuanku.”

“O, ya. Siapa nama kalian?”

Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya lalu memperkenalkan diri satu per satu. Putri Ringin Kuning mulai lebih dahulu.

“Hamba Putri Ringin Kuning, Tuanku.”

“Saya Sutan, Tuanku.”

“Saya Satin.”

“Bagus. Bagus sekali nama kalian. Apakah kalian bersaudara?”

“Betul, Tuanku. Kami bersaudara.”

“Lalu, dari mana asal kalian?”

“Kami tinggal di dalam perahu, Tuanku, di tengah sungai.”

“Di dalam perahu?”

“Betul, Tuan. Sudah berbulan-bulan kami tinggal di dalam perahu. Mula-mula kami tinggal di hutan bersama orang tua kami. Orang tua pengasuh kami itu raksasa. Mereka selalu mengancam akan memangsa kami. Karena itu, kami kemudian melarikan diri dengan perahu dan terdampar di sungai,” papar Putri Ringin Kuning.

Setelah mendengar riwayat Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya, hati sang raja sangat terharu. Tanpa disadari, sebutir air mata menetes ke pipinya.

Raja merasa iba. Ia kemudian meminta Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya untuk bekerja di istana. Sejak itu, sepanjang siang mereka bekerja di istana. Namun, seusai bekerja, mereka kembali ke rumah perahunya.

Diam-diam raja merasa heran mengapa mereka tidak mau tinggal di istana. Hal yang lebih mengherankan lagi, mengapa wajah mereka mirip dengan dia dan permaisurinya? Karena terdorong oleh rasa penasarannya itu, raja lalu bermaksud menyelidiki siapa sebenarnya ketiga orang bersaudara itu.

Pada suatu hari, saat Putri Ringin Kuning sedang bekerja, sang raja menghampiri gadis itu. Ia mengemukakan niatnya untuk mengunjungi tempat tinggal Ringin Kuning dan kedua saudaranya. Mula-mula Ringin Kuning merasa ragu. Namun, setelah berunding dengan saudaranya, ia mempersilakan sang raja untuk berkunjung ke rumah perahunya.

TERUNGKAPNYA SEBUAH MISTERI

Pada hari yang telah disepakati, sang raja melaksanakan rencana kunjungannya ke rumah perahu. Ia pergi seorang diri dengan menyamar sebagai rakyat biasa. Tidak ada seorang pengawal pun yang menemaninya. Ia hanya diiringi oleh Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya.

Sesampainya di rumah perahu, sang raja merasa amat terkesan dengan keadaan di dalam perahu itu. Hampir semua barang yang ada di dalamnya tertata rapi. Ruangan-ruangannya pun bersih. Atap rumah perahu itu juga amat indah. Kebersihan dan kerapihan di dalam perahu itu semakin meyakinkan dugaan raja bahwa Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya itu pasti bukan anak orang biasa. Mereka pasti bukan pula anak raksasa seperti yang pernah mereka ceritakan. Diam-diam raja terus menyelidikinya.

Karena keasyikan di rumah perahu itu, tanpa terasa hari sudah menjelang malam. Akhirnya, malam itu sang raja menginap di rumah perahu. Namun, hatinya selalu merasa risau. Rasa penasaran terus mengusik hatinya sehingga sang raja tidak bisa tidur.

Dengan kemampuan yang dimilikinya, di tengah malam

yang sunyi, sayup-sayup ia mendengar percakapan burung Pipit yang bersarang di atas perahu. Induk burung itu sedang bercerita kepada anaknya mengenai seorang permaisuri yang dicelakai oleh madunya.

Raja merasa tertarik dengan cerita itu. Ia lalu memasang telinga untuk mendengarkan percakapan keluarga burung pipit itu.

"Bu, ayo ceritakan lagi. Apakah permaisuri itu masih hidup? Ciri-Ciri, ya, Bu, namanya," rengek anak burung pipit itu berulang-ulang.

"Hush, jangan keras-keras. Nanti suaramu didengar oleh raja. Raja yang pernah Ibu ceritakan itu ada di bawah kita. Ia ada di dalam perahu," bisik ibunya.

Mendengar itu hati raja berdebar-debar. Dalam hati, ia lalu memohon agar keluarga burung itu segera melanjutkan ceritanya. Ia ingin segera mengetahui misteri keluarganya, juga misteri Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya.

Induk burung pipit itu lalu menceritakan kembali sebuah kisah yang pernah didengarnya.

"Permaisuri itu namanya Nyai Ciciri, bukan Ciri-Ciri," induk burung itu mulai bercerita sambil membetulkan ucapan anaknya.

“O, Nyai Ciciri,” anaknya menirukan. “Lalu, bagaimana rajanya, Bu, apakah sekarang masih hidup?” lanjut anaknya.

“Tadi sudah Ibu katakan, raja itu masih hidup. Beliau sekarang ada di dalam perahu di bawah kita. Namun, Baginda tidak tahu bahwa Nyai Ciciri yang sekarang ada di istana adalah jelmaan Galuh Gagalang. Galuh Gagalang itu seorang penyihir yang telah memperdayai raja. Ia dapat menjelma menjadi apa saja, termasuk menjelma menjadi Nyai Ciciri.”

Hati raja semakin berdebar-debar mendengar cerita itu. Hatinya panas. Rasa kantuknya pun hilang seketika. Ia sangat marah kepada Galuh Gagalang. Ia merasa telah dikhianati.

“Jadi, selama bertahun-tahun ini aku hidup dengan seorang penyihir?” tanya baginda pada dirinya sendiri. Ia sangat geram mengetahui hal itu. Meskipun begitu, ia tetap berusaha menahan diri. Ia ingin mengetahui kisah selanjutnya.

“Mengapa raja tidak tahu kalau telah ditipu oleh Galuh Gagalang?” tanya anak pipit lagi.

“Awalnya raja diguna-gunai oleh Galuh Gagalang. Ia pun kemudian menikahi gadis penyihir itu. Ketika Nyai Ciciri sedang hamil tua, permaisurinya itu minta agar raja mencarikan *caping* dan *papaliran* untuk anak yang akan dilahirkannya. Raja pun pergi mencari benda itu hingga berbulan-bulan. Ia sampai tidak tahu

bahwa permaisurinya itu sudah melahirkan. Anak permaisuri itu kembar tiga, yaitu seorang gadis dan dua jejaka yang sekarang ada di dalam perahu itu. Raja belum tahu kalau mereka anak-anaknya."

"Jadi, benar, ketiga anak itu adalah anakku?" bisik hati sang raja. Ia tidak ragu lagi.

"Lalu, bagaimana ceritanya sampai anak-anak itu terdampar dalam perahu, Bu?" rengek anak pipit lagi.

"Sesudah lahir, anak-anak raja itu dimasukkan ke dalam peti oleh Galuh Gagalang. Lalu, peti itu dihanyutkan di sungai. Beruntung, peti itu ditemukan oleh raksasa. Sejak itu, anak-anak raja itu diasuh dan dibesarkan oleh keluarga raksasa."

"Kurang ajar Galuh Gagalang itu," bisik hati sang raja dengan geram. Karena Galuh Gagalanglah, anak-anaknya menjadi terlunta-lunta dan keluarganya tercerai-berai.

Meskipun hatinya sangat geram, raja masih berusaha menahan diri. Ia ingin mendengarkan kisah itu selengkapnya.

"Bagaimana dengan Nyai Ciciri, Bu? Apakah ia masih hidup ataukah sudah mati?" rengek anak pipit itu lagi.

"Sekarang permaisuri itu masih hidup. Ia diasingkan di tepi hutan di luar istana, Nak. Sekarang ia masih hidup sebagai petani." lanjut induk burung pipit itu.

Hati raja berdebar-debar mendengar bahwa istrinya masih hidup. Ia ingin fajar segera menyingsing. Ia ingin segera membuktikan kebenaran kisah yang diceritakan oleh induk burung pipit itu kepada anaknya.

Ia sangat penasaran dan rasa penasarannya itu telah membuatnya tidak bisa tidur.

Keesokan harinya, setelah bangun dan sarapan seadanya, raja itu pun segera pamit. Ia kembali ke istana dengan hati gundah gulana.



KEMBALI KE ISTANA

Sesampainya di istana, raja memanggil beberapa pengawal. Mereka diperintahkan untuk menangkap dan memenjarakan Nyai Ciciri, yang sebenarnya adalah Galuh Gagalang. Para pengawal yang mendapat perintah itu bertanya-tanya. Mereka tidak tahu apa kesalahan permaisuri itu. Namun, para pengawal itu tetap pergi untuk menangkap Galuh Gagalang.

Di istana keputren, permaisuri palsu itu tidak curiga melihat kehadiran para pengawal. Ia baru tersadar setelah para pengawal itu menangkap dan mengikat tangan serta kakinya dengan rantai besi. Ia lalu digiring dan dimasukkan ke dalam penjara.

"Rupanya raja bodoh itu telah mengetahui perbuatanku," gerutu Galuh Gagalang dalam hati.

Setelah menangkap Galuh Gagalang, raja meminta para pengawal dan para prajurit untuk memboyong Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya. Di bawah pimpinan masing-masing, para prajurit pun berbaris menuju ke tepi sungai. Mereka berjalan beriringan. Langkahnya pun serempak. Suara langkah kaki para prajurit itu berdebam silih berganti bagai iringan musik.

Sesampainya di tepi sungai, para prajurit itu segera menuju ke tempat perahu yang tersandar. Putri Ringin Kuning, Sutan, dan Satin terkejut begitu melihat kehadiran para prajurit itu.

“Ada apa ini? Mengapa kalian berbondong-bondong datang kemari?” tanya Putri Ringin Kuning dengan penuh keheranan.

“Maaf, Tuan Putri. Kami diperintahkan oleh Baginda Raja agar memboyong Tuan Putri dan kedua saudara Tuan. Kecuali itu, perahu ini pun akan kami boyong ke istana,” jawab salah seorang prajurit.

“Untuk apa? Apa maksudnya semua ini?” tanya Putri Ringin Kuning lagi.

“Kami tidak berhak menjawab, Tuan Putri. Kalau ingin tahu, cobalah Tuan Putri tanyakan langsung kepada Baginda Raja,” jawab prajurit itu.

“Baiklah, laksanakan tugasmu.”

“Terima kasih, Tuan Putri.”

Tuan putri? Sebutan itu terasa asing di telinga Putri Ringin Kuning. Ia merasa heran mengapa para prajurit itu tiba-tiba memanggilnya dengan tuan putri. Panggilan itu membuatnya penasaran. Lebih-lebih raja akan memboyongnya ke istana. Ia benar-benar tidak mengerti. Oleh karena itu, ketika para prajurit sedang berusaha mengangkat perahunya, ia dan kedua saudaranya segera menemui Baginda Raja.

Saat itu Baginda Raja sedang berdiri di tepi sungai sambil memperhatikan para prajuritnya yang sedang bekerja. Ia hanya ditemani oleh beberapa orang pengawal. Ketika Putri Ringin

Kuning dan kedua saudaranya menemuinya, Baginda Raja menyambutnya dengan ramah. Senyumnya pun mengembang menerima kehadiran mereka.

"Maafkan hamba, Tuanku," ujar Putri Ringin Kuning dengan sopan. "Mengapa Tuanku memerintahkan prajurit untuk membawa hamba dan kedua saudara hamba?" tanyanya.

"Kemarilah, Nak. Ada rahasia yang harus kauketahui," sahut Baginda Raja.

"Rahasia apa, Tuanku?" ujar Putri sambil mendekat.

"Begini, Nak. Kaumasih ingat 'kan? Semalam aku menginap di rumah perahumu. Malam itu aku tidak bisa tidur. Di tengah kesunyian malam itu, aku mendengar cerita seekor burung pada anaknya. Menurut cerita burung itu, engkau dan kedua saudaramu sebenarnya adalah anak-anakku."

Mendengar pengakuan itu, Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya sangat terkejut. Ia tidak menyangka raja akan mengatakan hal itu. "Benarkah? Benarkah aku anak seorang raja?" tanya Putri Ringin Kuning dalam hati. Ia ragu. Untuk beberapa saat ia diam, tidak segera menanggapi pernyataan sang raja.

"Mengapa kaudiam, Nak? Apakah engkau merasa ragu?"

Pertanyaan raja itu membangunkannya dari lamunan. Ia tampak gelagapan. Ia bingung. Ia tidak tahu apa yang harus dikatakan.

“Maaf, Tuanku,” sela Sutan. “Apa yang membuat Tuanku yakin bahwa kami adalah putra Tuanku?” tanyanya.

“Anakku, apakah kalian tidak menyadari bahwa wajah kalian mirip denganku? Itu yang pertama, sedangkan yang kedua akan kita buktikan. Menurut cerita burung itu, ibu kalian diasingkan di tepi hutan. Nanti, setelah ini, kita cari ibumu.”

“Baiklah, Tuanku.”

Sementara itu, sebagian prajurit yang lain sedang berupaya menggeser pohon beringin itu. Pohon beringin yang menjadi sandaran perahu itu akan digeser ke tepi sungai agar perahu Ringin Kuning itu bergerak. Beberapa orang prajurit yang berbadan kekar tampak sedang menarik tambang-tambang yang diikatkan pada pohon beringin itu.

Sedikit demi sedikit pohon beringin itu mulai bergerak. Namun, ketika pohon itu benar-benar bergerak, para prajurit tak mampu menahan. Akhirnya, pohon beringin itu tumbang ke sungai. Bersamaan dengan itu, bergeraklah perahu Putri Ringin Kuning dan saudara-saudaranya. Perahu itu lalu dipinggirkan.

Setelah perahu itu menepi, para prajurit secara beramai-ramai mengangkat dan membawanya ke istana.

Setelah perahu itu dibawa ke istana, beberapa prajurit diminta mencari permaisuri di tepi hutan. Raja dan para putranya pun mengiringi perjalanan para prajurit itu. Tidak lama kemudian

sang permaisuri pun ditemukan di sebuah pondok di tepi hutan. Berkat pertolongan Yang Mahakuasa, Nyai Ciciri masih hidup. Ia tampak masih muda dan cantik. Hanya saja, wajahnya kelihatan pucat dan tubuhnya sangat lemah.

Raja beserta Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya yang mengiringinya pun tampak amat berbahagia. Mereka lalu saling berpelukan berbagi kebahagiaan.

"Sekarang kalian percaya 'kan pada perkataanku," ujar Baginda Raja kemudian.

"Iya, maafkan kami, Tuanku," jawab Putri Ringin Kuning dan kedua saudaranya hampir bersamaan.

"Mulai sekarang jangan panggil aku dengan tuanku", Panggillah aku dengan Ayahanda. Apa kalian mengerti?" pinta sang raja.

"Baik, Ayahanda."

"Nah, begitu 'kan lebih baik. Sekarang, ayo, kita rawat ibundamu."

"Baik, Ayahanda."

Sesaat kemudian, Baginda Raja beserta ketiga putranya memboyong Nyai Ciciri kembali ke istana. Sesampainya di istana, permaisuri raja itu segera dirawat oleh tabib. Setelah itu, kesehatan permaisuri pun secara berangsur-angsur mulai pulih.

Setelah permaisuri benar-benar sehat, pesta besar yang sangat meriah diadakan di istana. Pesta itu sengaja dilakukan untuk merayakan pertemuan kembali sang raja dengan permaisuri dan ketiga anaknya, yaitu Putri Ringin Kuning, Sutan, dan Satin.

Sejak itu kerajaan selalu dalam keadaan aman, damai, dan sejahtera. Rakyat pun hidup dengan penuh kemakmuran.

*****

BIODATA PENULIS

Nama : Eem Suhaemi
Pos-el : eemsuhaemi63@yahoo.co.id
Bidang Keahlian : Kepenulisan

Riwayat Pekerjaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta (1988—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 di Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung (1987)
2. S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta (1993)

Informasi Lain
Lahir di Sumedang, Jawa Barat, pada tanggal 7 Mei 1963.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1995—1999)

Informasi Lain
Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari 10 tahun ini, terlibat dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia. Di lembaga tempatnya bekerja, dia terlibat dalam penyuntingan buku Seri Penyuluhan dan buku cerita rakyat.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Evelyn Ghozalli, S.Sn. (nama pena EorG)
Pos-el : aiueorg@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan:

1 Tahun 2005—sekarang sebagai ilustrator dan desainer buku lepas untuk lebih dari lima puluh buku anak terbit di bawah nama EorG
2 Tahun 2009—sekarang sebagai pendiri dan pengurus Kelir Buku Anak (Kelompok ilustrator buku anak Indonesia)
3 Tahun 2014—sekarang sebagai *Creative Director* dan *Product Developer* di Litara *Foundation*
4 Tahun 2015 (Januari—April) sebagai *illustrator facilitator* untuk *Room to Read - Provisi Education*

Riwayat Pendidikan:
S-1 Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Bandung

Judul Buku dan Tahun Terbit:

1. *Seri Petualangan Besar Lily Kecil* (GPU, 2006)

2. *Dreamlets* (BIP, 2015)
3. *Melangkah dengan Bismillah* (Republika-Alif, 2016)
4. Dari Mana Asalnya Adik? (GPU)

Informasi Lain:

Lulusan Desain Komunikasi Visual ITB ini memulai karirnya sejak tahun 2005 dan mendirikan komunitas ilustrator buku anak Indonesia bernama Kelir pada tahun 2009. Saat ini Evelyn aktif di Yayasan Litara sebagai divisi kreatif dan menjabat sebagai *Regional Advisor* di *Society Children's Book Writer and Illustrator* Indonesia (SCBWI). Beberapa karya yang telah diilustrasi Evelyn, yaitu *Taman Bermain dalam Lemari* (Litara) dan *Suatu Hari di Museum Seni* (Litara) mendapat penghargaan di *Samsung KidsTime Author Award* 2015 dan 2016. Karya-karyanya bisa dilihat di AiuEorG.com